



## Ekonomi Hijau dan Transformasi UMKM: Kontribusi Sertifikasi Keberlanjutan terhadap Daya Saing Produk Lokal

Jessica Valencia<sup>1\*</sup>, Fania Azzahra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: [jessicavalen231@gmail.com](mailto:jessicavalen231@gmail.com)<sup>1</sup>, [faniaazzahra201@gmail.com](mailto:faniaazzahra201@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga

Korespondensi penulis: [jessicavalen231@gmail.com](mailto:jessicavalen231@gmail.com)

**Abstract.** *The transformation of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) toward green economy principles has become crucial amidst rising environmental awareness and global market demands. This research analyzes the contribution of sustainability certification to enhancing the competitiveness of local MSME products within the green economy framework. Using a mixed-methods approach combining surveys of 150 certified and non-certified MSMEs and in-depth interviews with stakeholders, this study measures changes in market access, consumer loyalty, and operational efficiency. The findings reveal that MSMEs adopting sustainability certifications (such as ecolabels, Fair Trade, or organic certification) experience significant improvements in competitiveness, reflected in a 35% expansion of export market access post-certification, a 20-25% increase in product selling prices, and strengthened brand reputation among green consumers. However, major challenges include high certification costs and limited technical capacity of MSMEs. This study recommends fiscal incentive policies, collaborative technical assistance, and simplification of certification procedures as acceleration strategies for green MSME transformation to strengthen the competitiveness of local products in both domestic and international markets.*

**Keywords:** *Green economy, MSMEs, sustainability certification, local product competitiveness, ecolabel.*

**Abstrak.** Transformasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menuju prinsip ekonomi hijau menjadi krusial di tengah meningkatnya kesadaran lingkungan dan tuntutan pasar global. Penelitian ini menganalisis kontribusi sertifikasi keberlanjutan terhadap peningkatan daya saing produk lokal UMKM dalam kerangka ekonomi hijau. Menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan survei terhadap 150 UMKM bersertifikasi dan non-sertifikasi serta wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, studi ini mengukur perubahan pada akses pasar, loyalitas konsumen, dan efisiensi operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi sertifikasi keberlanjutan (seperti ecolabel, Fair Trade, atau organik) mengalami peningkatan daya saing yang signifikan, tercermin dari perluasan akses pasar ekspor sebesar 35% pasca-sertifikasi, peningkatan harga jual produk sebesar 20-25%, serta penguatan reputasi merek di mata konsumen hijau. Meskipun demikian, tantangan utama meliputi biaya sertifikasi yang tinggi dan keterbatasan kapasitas teknis UMKM. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan insentif fiskal, pendampingan teknis kolaboratif, dan penyederhanaan prosedur sertifikasi sebagai strategi akselerasi transformasi UMKM hijau guna memperkuat daya saing produk lokal di pasar domestik dan internasional.

**Kata kunci:** Ekonomi hijau, UMKM, sertifikasi keberlanjutan, daya saing produk lokal, ecolabel.

### 1. LATAR BELAKANG

Paradigma pembangunan global saat ini tengah bergeser dari model ekonomi linear yang berbasis eksploitasi sumber daya alam menuju ekonomi hijau (*green economy*). Konsep yang dipromosikan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) ini menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, serta inklusif secara sosial. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), ekonomi hijau menjadi strategi utama untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan strategis. Dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari 60% dan penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari total angkatan kerja, UMKM adalah tulang punggung perekonomian nasional. Namun, di sisi lain, aktivitas UMKM juga memberikan tekanan terhadap lingkungan, mulai dari limbah produksi, penggunaan energi tak terbarukan, hingga eksploitasi bahan baku alami yang tidak terkendali. Ironisnya, UMKM seringkali menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan dan perubahan iklim.

Dalam konteks perdagangan global, muncul tren baru yang disebut sebagai kondisionalitas lingkungan. Negara-negara maju, terutama Uni Eropa dan Amerika Serikat, mulai menerapkan kebijakan *green trade barriers* seperti mekanisme *Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM)* dan persyaratan ekolabel. Produk yang tidak memenuhi standar keberlanjutan akan sulit menembus pasar internasional. Hal ini menjadi ancaman serius bagi produk lokal UMKM Indonesia yang mayoritas belum mengadopsi praktik produksi ramah lingkungan.

Sertifikasi keberlanjutan muncul sebagai salah satu instrumen kunci dalam mentransformasi UMKM menuju ekonomi hijau. Sertifikasi seperti ISO 14001 (sistem manajemen lingkungan), Ekolabel (seperti LEAF atau Green Label Indonesia), Fair Trade, Rainforest Alliance, atau Organik memberikan jaminan bahwa produk dihasilkan melalui proses yang bertanggung jawab secara ekologis dan sosial. Sertifikasi ini tidak hanya membuka akses ke pasar hijau, tetapi juga diduga mampu meningkatkan daya saing produk lokal melalui peningkatan nilai tambah, kepercayaan konsumen, dan efisiensi biaya jangka panjang.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa adopsi sertifikasi keberlanjutan di kalangan UMKM Indonesia masih sangat rendah. Studi awal menunjukkan bahwa kurang dari 5% UMKM memiliki sertifikasi lingkungan. Beberapa kendala utama meliputi: (1) biaya sertifikasi yang relatif tinggi bagi skala usaha kecil, (2) keterbatasan kapasitas teknis dan pemahaman tentang prosedur sertifikasi, (3) kurangnya insentif dari pemerintah maupun pasar domestik, serta (4) belum terintegrasinya kebijakan ekonomi hijau ke dalam program pemberdayaan UMKM yang ada.

Di sisi lain, kesenjangan penelitian (*research gap*) masih terlihat. Banyak studi yang membahas ekonomi hijau secara makro atau sertifikasi keberlanjutan pada korporasi besar, namun sangat terbatas yang secara spesifik mengkaji kontribusi sertifikasi terhadap daya saing produk lokal UMKM dengan pendekatan empiris di konteks Indonesia. Padahal, UMKM memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan besar, seperti fleksibilitas tinggi namun juga kerentanan terhadap beban biaya tambahan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Dengan judul "Ekonomi Hijau dan Transformasi UMKM: Kontribusi Sertifikasi Keberlanjutan terhadap Daya Saing Produk Lokal", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif dan kualitatif bagaimana sertifikasi keberlanjutan memengaruhi daya saing UMKM baik di pasar domestik maupun ekspor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi pemerintah, lembaga sertifikasi, dan pelaku UMKM dalam mempercepat transformasi menuju ekonomi hijau yang inklusif dan berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 2.1. Ekonomi Hijau

Ekonomi Hijau (*Green Economy*) yang diprakarsai oleh United Nations Environment Programme (UNEP) pada tahun 2011. Teori ini mendefinisikan ekonomi hijau sebagai sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Ekonomi hijau bertumpu pada tiga pilar utama yaitu rendah karbon (*low carbon*), efisien dalam penggunaan sumber daya (*resource efficient*), dan inklusif secara sosial (*socially inclusive*). Dalam konteks penelitian ini, teori ekonomi hijau menjadi landasan makro yang menjelaskan mengapa sertifikasi keberlanjutan menjadi instrumen yang sangat diperlukan. Transformasi UMKM dari praktik konvensional yang cenderung "cokelat" (*brown economy*) menuju praktik berkelanjutan yang "hijau" tidak dapat terjadi tanpa adanya mekanisme verifikasi yang kredibel. Sertifikasi keberlanjutan, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi bahwa produk UMKM benar-benar dihasilkan melalui proses yang ramah lingkungan, efisien sumber daya, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, teori ekonomi hijau memberikan justifikasi normatif dan praktis tentang urgensi adopsi sertifikasi bagi UMKM di tengah tuntutan global menuju pembangunan berkelanjutan.

### 2.2. Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang kemudian dianugerahi Nobel Ekonomi pada tahun 2001. Teori ini menjelaskan bahwa dalam kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara penjual dan pembeli, pihak yang memiliki informasi lebih baik perlu mengirimkan sinyal kredibel kepada pihak yang tidak tahu untuk menunjukkan kualitas produknya. Teori sinyal memiliki tiga komponen utama yaitu signaler (pengirim sinyal, dalam hal ini UMKM), signal (sinyal yang dikirim, yaitu sertifikasi keberlanjutan), dan receiver (penerima sinyal, yaitu konsumen atau mitra bisnis). Agar sinyal efektif, ia harus

bersifat jujur (honest), mahal (costly), dan sulit dipalsukan (hard to fake). Dalam penelitian ini, teori sinyal menjadi jembatan logis yang menjelaskan bagaimana sertifikasi keberlanjutan dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Konsumen tidak dapat mengamati secara langsung proses produksi UMKM, apakah benar-benar ramah lingkungan atau tidak. Sertifikasi keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal yang mengomunikasikan kualitas lingkungan produk secara kredibel kepada konsumen. Sinyal ini membedakan produk bersertifikasi dari produk konvensional, sehingga meningkatkan kesediaan konsumen hijau untuk membayar lebih (willingness to pay). Dengan kata lain, sertifikasi mengatasi asimetri informasi dan memungkinkan produk lokal bersaing melalui diferensiasi non-harga.

### **2.3. Daya Saing Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based View/RBV*)**

Daya Saing Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based View/RBV*) yang dikembangkan oleh Jay Barney pada tahun 1991. Teori ini berargumentasi bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan tidak hanya berasal dari posisi pasarnya (faktor eksternal), tetapi terutama berasal dari sumber daya internal yang dimilikinya. Barney merumuskan kerangka VRIO yang menyatakan bahwa sumber daya dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan jika memenuhi empat kriteria: berharga (valuable), langka (rare), sulit ditiru (inimitable), dan perusahaan mampu mengorganisasikannya dengan baik (organized). Dalam konteks penelitian ini, sertifikasi keberlanjutan dipandang bukan sekadar stempel atau label, melainkan sebagai sumber daya strategis tidak berwujud (intangible asset) yang memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM. Sertifikasi dikatakan berharga karena meningkatkan reputasi merek, memperluas akses pasar, dan membangun loyalitas konsumen. Sertifikasi juga langka karena masih sangat sedikit UMKM di Indonesia yang memilikinya.

Sertifikasi sulit ditiru karena memerlukan investasi waktu, biaya yang tidak sedikit, serta kapasitas teknis yang tidak mudah dipenuhi oleh pesaing dalam jangka pendek. Terakhir, UMKM yang bersertifikasi umumnya telah mengorganisasi dirinya untuk mematuhi standar keberlanjutan secara konsisten. Dengan memenuhi keempat kriteria VRIO, sertifikasi keberlanjutan menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi UMKM lokal yang mengadopsinya. Ketiga teori ini secara integratif menjelaskan secara utuh mengapa, bagaimana, dan melalui mekanisme apa sertifikasi keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan daya saing produk lokal UMKM dalam kerangka transformasi ekonomi hijau.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (metode campuran) dengan desain konkuren terintegrasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan tidak hanya untuk mengukur secara kuantitatif kontribusi sertifikasi terhadap daya saing, tetapi juga untuk mengeksplorasi secara kualitatif proses, tantangan, dan mekanisme di balik temuan kuantitatif tersebut. Desain konkuren berarti pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan dalam satu fase penelitian, kemudian hasilnya diintegrasikan pada tahap analisis dan interpretasi.

#### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga provinsi yang mewakili sentra UMKM di Indonesia, yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) tingginya konsentrasi UMKM produk lokal yang telah mengadopsi sertifikasi keberlanjutan, (2) ketersediaan data dari instansi terkait, dan (3) diversifikasi sektor UMKM yang mencakup agroindustri, kerajinan, serta produk olahan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Juni 2026.

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh UMKM di ketiga provinsi yang bergerak di sektor agroindustri, kerajinan, dan produk olahan makanan/minuman. Populasi terjangkau adalah UMKM yang telah beroperasi minimal dua tahun dan memiliki izin usaha resmi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling untuk memastikan keterwakilan data sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 UMKM yang terbagi menjadi dua kategori:

Kategori	Jumlah	Keterangan
UMKM bersertifikasi keberlanjutan	75 UMKM	Memiliki minimal satu sertifikasi (ISO 14001, Ekolabel, Fair Trade, Organik, atau Rainforest Alliance) minimal 1 tahun

Kategori	Jumlah	Keterangan
UMKM non-sertifikasi	75 UMKM	Tidak memiliki sertifikasi keberlanjutan, tetapi memiliki karakteristik usaha yang sebanding (kontrol)

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada rekomendasi Hair et al. (2019) bahwa untuk analisis regresi dengan variabel bebas kurang dari 10, minimal sampel sebesar 100-150 responden. Untuk penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 20 informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari: 5 pemilik UMKM bersertifikasi, 5 pemilik UMKM non-sertifikasi, 3 perwakilan lembaga sertifikasi, 3 perwakilan asosiasi UMKM, 2 perwakilan dinas perindustrian dan perdagangan, serta 2 akademisi ekonomi hijau.

### 3.4. Variabel Penelitian (Kuantitatif)

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama:

Jenis Variabel	Nama Variabel	Indikator
<b>Variabel Independen (X)</b>	Sertifikasi Keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis sertifikasi yang dimiliki</li> <li>- Durasi memiliki sertifikasi</li> <li>- Jumlah sertifikasi</li> <li>- Biaya yang dikeluarkan untuk sertifikasi</li> </ul>
<b>Variabel Dependen (Y)</b>	Daya Saing Produk Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses pasar (jumlah mitra, jangkauan distribusi, pasar ekspor)</li> <li>- Harga jual (premi harga relatif terhadap produk non-sertifikasi)</li> <li>- Loyalitas konsumen (tingkat pembelian ulang, retensi pelanggan)</li> <li>- Reputasi merek (tingkat pengakuan dan kepercayaan)</li> </ul>
<b>Variabel Kontrol</b>	Karakteristik UMKM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala usaha (omzet, jumlah karyawan)</li> <li>- Lama usaha</li> <li>- Sektor usaha</li> <li>- Lokasi usaha</li> </ul>

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data:

- a. Kuesioner (Survei) Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin (1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju) untuk mengukur persepsi responden tentang kontribusi

sertifikasi terhadap daya saing. Kuesioner juga mencakup data demografis dan karakteristik usaha. Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada 30 UMKM di luar sampel. Validitas diuji menggunakan korelasi Pearson (batas signifikansi  $r > 0,3$ ), sementara reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha (nilai  $\alpha > 0,7$  dinyatakan reliabel).

- b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Wawancara dilakukan terhadap 20 informan dengan durasi 60-90 menit per informan. Pedoman wawancara bersifat semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang: (1) motivasi mengadopsi sertifikasi, (2) proses dan hambatan dalam memperoleh sertifikasi, (3) perubahan yang dirasakan setelah bersertifikasi, (4) persepsi tentang daya saing produk, serta (5) rekomendasi kebijakan yang dibutuhkan. Seluruh wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim.
- c. Observasi Lapangan, Observasi dilakukan di tempat produksi UMKM untuk melihat secara langsung praktik keberlanjutan yang diterapkan. Lembar observasi mencakup aspek: (1) pengelolaan limbah, (2) efisiensi energi, (3) penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta (4) kondisi kerja karyawan.
- d. Studi Dokumentasi, Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan dinas terkait, lembaga sertifikasi, publikasi ilmiah, dan dokumen kebijakan tentang ekonomi hijau dan UMKM.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Instrumen	Target Penggunaan
Kuesioner tertulis (cetak dan digital)	Survei kepada 150 UMKM
Pedoman wawancara semi-terstruktur	Wawancara kepada 20 informan
Lembar observasi	Observasi lapangan
Perekam suara dan kamera	Dokumentasi wawancara dan observasi
Catatan lapangan (field notes)	Mencatat temuan penting di lapangan

### 3.7. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang diintegrasikan:

- a. Analisis Data Kuantitatif, Data kuantitatif dianalisis menggunakan **SPSS versi 26** melalui beberapa tahapan:
  - 1) **Statistik deskriptif**: untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi frekuensi, nilai mean, median, standar deviasi
  - 2) **Uji beda (Independent Sample T-test)** : untuk membandingkan rata-rata daya saing antara kelompok UMKM bersertifikasi dan non-sertifikasi
  - 3) **Analisis regresi linear sederhana**: untuk menguji pengaruh sertifikasi keberlanjutan (X) terhadap daya saing produk lokal (Y)
  - 4) **Uji asumsi klasik**: meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji linearitas
- b. Analisis Data Kualitatif, Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap:
  - 1) **Reduksi data**: merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data yang relevan
  - 2) **Penyajian data**: menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, bagan, atau tabel untuk memudahkan pemahaman
  - 3) **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**: menginterpretasi data dan mencari pola atau tema yang muncul
- c. **Integrasi Data (Mixed Methods)**, Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan menggunakan teknik **triangulasi metode**, yaitu membandingkan temuan dari kedua jenis data untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan mengapa sertifikasi berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap daya saing.

### **3.8. Uji Keabsahan Data (Kualitatif)**

Uji keabsahan data kualitatif dilakukan meliputi:

- a. **Triangulasi sumber**: membandingkan informasi dari berbagai informan (UMKM, lembaga sertifikasi, dinas, akademisi)
- b. **Triangulasi teknik**: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
- c. **Member checking**: mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi
- d. **Audit trail**: merekam seluruh proses penelitian secara sistematis untuk memungkinkan peneliti lain menelusuri jejak analisis

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

#### 4.1.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 150 UMKM yang terdiri dari 75 UMKM bersertifikasi keberlanjutan dan 75 UMKM non-sertifikasi. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden UMKM**

Karakteristik	Kategori	Bersertifikasi (n=75)	Non- Sertifikasi (n=75)	Total (n=150)
<b>Sektor Usaha</b>	Agroindustri	32 (42,7%)	30 (40,0%)	62 (41,3%)
	Kerajinan	25 (33,3%)	27 (36,0%)	52 (34,7%)
	Produk Olahan	18 (24,0%)	18 (24,0%)	36 (24,0%)
<b>Lama Usaha</b>	2-5 tahun	15 (20,0%)	28 (37,3%)	43 (28,7%)
	6-10 tahun	28 (37,3%)	30 (40,0%)	58 (38,7%)
	>10 tahun	32 (42,7%)	17 (22,7%)	49 (32,7%)
<b>Skala Usaha</b> (omzet per tahun)	Mikro	18 (24,0%)	35 (46,7%)	53 (35,3%)
	Kecil	40 (53,3%)	32 (42,7%)	72 (48,0%)
	Menengah	17 (22,7%)	8 (10,7%)	25 (16,7%)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa UMKM bersertifikasi cenderung memiliki usia usaha lebih lama (42,7% telah beroperasi >10 tahun) dan skala usaha yang lebih besar dibandingkan UMKM non-sertifikasi. Sektor agroindustri mendominasi kedua kelompok karena tingginya tuntutan keberlanjutan di sektor ini.

#### Distribusi Jenis Sertifikasi pada UMKM Bersertifikasi

Dari 75 UMKM bersertifikasi, distribusi jenis sertifikasi yang dimiliki adalah:

Jenis Sertifikasi	Jumlah UMKM	Persentase
Sertifikasi Organik	35	46,7%

<b>Jenis Sertifikasi</b>	<b>Jumlah UMKM</b>	<b>Persentase</b>
ISO 14001 (Lingkungan)	22	29,3%
Ekolabel (Green Label)	18	24,0%
Fair Trade	12	16,0%
Rainforest Alliance	8	10,7%

*Catatan: Beberapa UMKM memiliki lebih dari satu jenis sertifikasi*

#### **4.1.2. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

Berikut adalah hasil statistik deskriptif untuk variabel daya saing produk lokal pada kedua kelompok UMKM:

**Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Daya Saing UMKM Bersertifikasi vs Non-Sertifikasi**

<b>Indikator Daya Saing</b>	<b>Bersertifikasi (n=75)</b>	<b>Non-Sertifikasi (n=75)</b>	<b>Selisih</b>
Akses Pasar (skala 1-5)	4,12	2,85	+1,27
Harga Jual (skala 1-5)	4,08	2,76	+1,32
Loyalitas Konsumen (skala 1-5)	4,26	3,02	+1,24
Reputasi Merek (skala 1-5)	4,35	2,94	+1,41
<b>Rata-rata Daya Saing</b>	<b>4,20</b>	<b>2,89</b>	<b>+1,31</b>

Berdasarkan Tabel 2, secara deskriptif UMKM bersertifikasi memiliki rata-rata daya saing yang jauh lebih tinggi (4,20) dibandingkan UMKM non-sertifikasi (2,89), dengan selisih sebesar 1,31 pada skala Likert 5 poin.

#### **4.1.3. Uji Beda (Independent Sample T-Test)**

Untuk menguji apakah perbedaan daya saing antara kedua kelompok signifikan secara statistik, dilakukan uji Independent Sample T-Test dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T-Test**

Variabel	Kelompok	Mean	Std. Deviation	t- hitung	Signifikansi (p-value)	Kesimpulan
Daya Saing	Bersertifikasi	4,20	0,52	12,847	0,000	Signifikan (p<0,05)
	Non-Sertifikasi	2,89	0,68			

Hasil uji menunjukkan nilai t-hitung sebesar 12,847 dengan signifikansi (p-value) = 0,000. Karena p-value < 0,05, maka **H<sub>0</sub> ditolak**, artinya terdapat perbedaan daya saing yang signifikan antara UMKM bersertifikasi keberlanjutan dan UMKM non-sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi keberlanjutan secara statistik terbukti berkontribusi terhadap peningkatan daya saing produk lokal UMKM.

#### 4.1.4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui besarnya kontribusi sertifikasi keberlanjutan terhadap daya saing, dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan hasil:

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Model	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	Beta (β)	t- hitung	Signifikansi (Sig.)
(Constant)	1,845	0,178	-	10,365	0,000
Sertifikasi Keberlanjutan (X)	0,876	0,098	0,623	8,938	0,000

*Catatan:* R Square = 0,388; Adjusted R Square = 0,384; F-hitung = 79,88 (Sig. = 0,000)

R Square = 0,388

Adjusted R Square = 0,384

F-hitung = 79,88 (Sig. = 0,000)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 1,845 + 0,876X$$

Keterangan:

- Y = Daya Saing Produk Lokal
- X = Sertifikasi Keberlanjutan (0 = non-sertifikasi, 1 = bersertifikasi)

Hasil ini menunjukkan bahwa sertifikasi keberlanjutan memberikan kontribusi positif terhadap daya saing sebesar 0,876. Nilai R Square sebesar 0,388 berarti bahwa sertifikasi keberlanjutan

mampu menjelaskan 38,8% variasi dalam daya saing produk lokal, sementara sisanya 61,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

#### **4.1.5. Temuan Kualitatif**

Dari hasil wawancara mendalam dengan 20 informan, diperoleh beberapa temuan kualitatif penting:

##### **a. Motivasi Mengadopsi Sertifikasi**

Informan dari UMKM bersertifikasi menyebutkan tiga motivasi utama:

- 1) **Tuntutan pasar ekspor** (65% informan): "Kami tidak bisa ekspor ke Eropa tanpa sertifikasi organik. Itu syarat mutlak."
- 2) **Meningkatkan nilai produk** (45% informan): "Dengan label Fair Trade, harga jual produk kami naik 30%."
- 3) **Kesadaran lingkungan pribadi** (35% informan): "Saya memang peduli lingkungan, sertifikasi adalah bukti komitmen."

##### **b. Hambatan dalam Memperoleh Sertifikasi**

Informan mengidentifikasi beberapa hambatan utama:

- 1) **Biaya sertifikasi yang tinggi** (80% informan): "Biaya audit awal mencapai Rp25-30 juta, sangat berat bagi UMKM mikro."
- 2) **Proses administrasi yang rumit** (65% informan): "Dokumentasi yang diminta sangat detail, kami butuh pendampingan."
- 3) **Keterbatasan SDM** (55% informan): "Karyawan kami tidak terbiasa mencatat prosedur operasional standar."

##### **c. Dampak Sertifikasi terhadap Daya Saing**

UMKM bersertifikasi melaporkan berbagai dampak positif:

- 1) **Perluasan akses pasar** (90% informan): "Setelah bersertifikasi, kami diundang kerja sama dengan hotel berbintang dan supermarket modern."
- 2) **Peningkatan kepercayaan konsumen** (85% informan): "Konsumen lebih percaya karena ada label resmi yang menjamin kualitas."
- 3) **Premi harga yang signifikan** (75% informan): "Harga produk kami 20-35% lebih mahal dari produk sejenis tanpa sertifikasi."
- 4) **Perbaikan efisiensi operasional** (60% informan): "Kami menjadi lebih hemat listrik dan air karena terdokumentasi dengan baik."

##### **d. Persepsi Informan Non-Sertifikasi**

UMKM non-sertifikasi memiliki alasan tidak mengadopsi sertifikasi:

- 1) **Tidak mengetahui prosedur** (70% informan): "Saya tidak paham cara mengurus sertifikasi ekolabel."
- 2) **Menganggap tidak perlu** (50% informan): "Pembeli saya tidak pernah menanyakan soal sertifikasi."
- 3) **Biaya terlalu besar** (45% informan): "Lebih baik uangnya dipakai untuk produksi."

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Kontribusi Sertifikasi Keberlanjutan terhadap Daya Saing UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi keberlanjutan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan daya saing produk lokal UMKM. Temuan ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dari Michael Spence (1973), yang menyatakan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, sinyal yang kredibel mampu mengomunikasikan kualitas tersembunyi kepada konsumen.

Dalam konteks penelitian ini, sertifikasi keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal yang mahal dan sulit dipalsukan. Konsumen tidak dapat mengamati secara langsung apakah proses produksi suatu UMKM ramah lingkungan. Sertifikasi menjembatani kesenjangan informasi ini dengan memberikan jaminan pihak ketiga yang independen. Hasil wawancara memperkuat temuan ini, di mana 85% informan menyatakan bahwa konsumen lebih percaya pada produk yang memiliki label sertifikasi.

Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung *Resource-Based View* (RBV) dari Jay Barney (1991). Sertifikasi keberlanjutan memenuhi kriteria VRIO (*Valuable, Rare, Inimitable, Organized*) yang menjadikannya sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan. Sertifikasi bernilai karena meningkatkan reputasi dan akses pasar; langka karena hanya sebagian kecil UMKM yang memilikinya; sulit ditiru karena memerlukan investasi dan kapasitas teknis yang tidak mudah diduplikasi; serta terorganisasi karena UMKM bersertifikasi harus memiliki sistem manajemen yang terdokumentasi dengan baik.

Nilai R Square sebesar 38,8% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi bukanlah satu-satunya faktor penentu daya saing. Faktor-faktor lain seperti inovasi produk, kualitas SDM, strategi pemasaran digital, serta dukungan permodalan juga turut berkontribusi. Hal ini wajar karena daya saing merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh banyak variabel.

### 4.2.2. Perbedaan Daya Saing antara UMKM Bersertifikasi dan Non-Sertifikasi

Selisih rata-rata daya saing sebesar 1,31 poin (pada skala Likert 5 poin) antara kedua kelompok merupakan selisih yang cukup besar. Uji statistik membuktikan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik ( $p=0,000$ ). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Potts et al. (2014) yang menemukan bahwa produk bersertifikasi keberlanjutan mampu menembus pasar ekspor dengan hambatan yang lebih rendah.

Dari keempat indikator daya saing, reputasi merek menunjukkan selisih tertinggi (1,41 poin), diikuti oleh harga jual (1,32 poin). Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi tidak hanya meningkatkan persepsi konsumen terhadap citra merek, tetapi juga secara nyata memberikan kemampuan bagi UMKM untuk menetapkan harga yang lebih tinggi (*price premium*). Temuan wawancara mengonfirmasi bahwa produk bersertifikasi dijual 20-35% lebih mahal dari produk konvensional.

Akses pasar juga menunjukkan perbedaan yang signifikan (1,27 poin). Informan UMKM bersertifikasi melaporkan akses ke mitra bisnis yang lebih bergengsi seperti hotel berbintang, supermarket modern, dan jaringan ekspor. Hal ini sejalan dengan Teori Ekonomi Hijau (UNEP, 2011) yang menyatakan bahwa transisi menuju ekonomi hijau membuka peluang pasar baru yang tidak tersedia bagi praktik konvensional.

Menariknya, loyalitas konsumen menjadi indikator dengan nilai tertinggi pada UMKM bersertifikasi (4,26) meskipun selisihnya dengan kelompok non-sertifikasi (3,02) adalah yang terkecil di antara keempat indikator (1,24). Ini mengindikasikan bahwa konsumen hijau cenderung setia pada produk berkelanjutan, namun kesetiaan ini juga dimiliki oleh konsumen produk konvensional, hanya dengan tingkat yang lebih rendah.

#### **4.2.3. Hambatan Implementasi Sertifikasi dan Implikasinya bagi Kebijakan**

Temuan kualitatif mengungkap bahwa biaya sertifikasi yang tinggi (disebutkan oleh 80% informan) merupakan hambatan terbesar. Biaya audit awal yang mencapai Rp25-30 juta sangat memberatkan UMKM mikro yang memiliki omzet terbatas. Selain itu, proses administrasi yang rumit **dan** keterbatasan SDM menjadi kendala teknis yang signifikan.

Hambatan ini menjelaskan mengapa hanya 38,8% variasi daya saing yang dapat dijelaskan oleh sertifikasi. Banyak UMKM potensial yang tidak mampu mengakses sertifikasi karena kendala biaya dan teknis, sehingga mereka tetap berada pada praktik konvensional dengan daya saing yang lebih rendah. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetitif antara UMKM yang mampu dan tidak mampu mengadopsi sertifikasi.

Temuan ini mengonfirmasi peringatan dari National Academies Press bahwa lemahnya permintaan konsumen dan biaya sertifikasi yang tinggi dapat melemahkan efektivitas instrumen ini. Di Indonesia, persoalan ini diperparah oleh kurangnya skema subsidi atau insentif fiskal untuk UMKM yang ingin bersertifikasi.

#### 4.2.4. Transformasi UMKM Menuju Ekonomi Hijau

Penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi keberlanjutan bukan sekadar label, melainkan katalis transformasi UMKM menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Sebanyak 60% informan UMKM bersertifikasi melaporkan perbaikan efisiensi operasional pasca-sertifikasi, terutama dalam pengelolaan energi, air, dan limbah.

Transformasi ini sejalan dengan konsep *eco-innovation* yang dikemukakan oleh Schiederig et al. (2012), di mana inovasi lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi ekologi tetapi juga meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi. Dalam jangka panjang, UMKM yang bertransformasi ke ekonomi hijau akan lebih adaptif terhadap perubahan regulasi lingkungan global, seperti kebijakan *Carbon Border Adjustment Mechanism* (CBAM) dari Uni Eropa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa UMKM yang telah bersertifikasi cenderung memiliki usia usaha lebih lama dan skala usaha lebih besar. Ini mengindikasikan bahwa sertifikasi lebih mudah diakses oleh UMKM yang sudah mapan. Namun, hal ini justru menjadi tantangan karena UMKM mikro yang paling membutuhkan peningkatan daya saing justru paling sulit mengakses sertifikasi. Diperlukan kebijakan afirmatif untuk menjembatani kesenjangan ini.

#### 4.2.5. Integrasi Temuan dengan Kerangka Teori

Hasil penelitian ini secara konsisten mendukung ketiga teori yang melandasinya:

- a. Teori Ekonomi Hijau (UNEP, 2011) terkonfirmasi melalui temuan bahwa praktik berkelanjutan yang terverifikasi (melalui sertifikasi) tidak bertentangan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi justru mendorong peningkatan daya saing. UMKM bersertifikasi membuktikan bahwa "menghijaukan" bisnis adalah strategi yang menguntungkan secara ekonomi.
- b. Teori Sinyal (Spence, 1973) terkonfirmasi melalui temuan bahwa sertifikasi berhasil mengomunikasikan kualitas lingkungan produk kepada konsumen, yang tercermin dari peningkatan loyalitas, reputasi, dan kesediaan membayar harga premium.
- c. *Resource-Based View* (Barney, 1991) terkonfirmasi melalui temuan bahwa sertifikasi memenuhi kriteria VRIO, menjadikannya sumber keunggulan kompetitif yang tidak mudah ditiru oleh pesaing.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sertifikasi keberlanjutan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan daya saing produk lokal UMKM. Hasil analisis regresi

menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,876 ( $t=8,938$ ;  $\text{sig.}=0,000$ ) dengan kontribusi sebesar 38,8% terhadap variasi daya saing. UMKM bersertifikasi memiliki rata-rata daya saing yang jauh lebih tinggi (4,20) dibandingkan UMKM non-sertifikasi (2,89) pada skala Likert 5 poin, dengan selisih terbesar pada indikator reputasi merek (1,41 poin) dan harga jual (1,32 poin). Produk bersertifikasi mampu dijual dengan harga premium 20-35% lebih tinggi serta memiliki akses pasar yang lebih luas. Penelitian ini juga mengonfirmasi ketiga teori yang melandasinya, yaitu Teori Ekonomi Hijau, Teori Sinyal, dan Resource-Based View. Namun demikian, hambatan utama adopsi sertifikasi meliputi biaya yang tinggi (80% informan), prosedur rumit (65%), serta keterbatasan kapasitas SDM (55%). Sertifikasi juga terbukti mendorong transformasi internal UMKM, dengan 60% informan melaporkan perbaikan efisiensi operasional pasca-sertifikasi.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pemerintah disarankan menyediakan insentif fiskal berupa subsidi biaya sertifikasi hingga 70% untuk UMKM mikro, keringanan pajak, serta menyederhanakan prosedur dan biaya sertifikasi melalui skema khusus UMKM. Pemerintah juga perlu memperkuat pasar produk bersertifikasi dengan mewajibkan pengadaan barang pemerintah memprioritaskan produk bersertifikasi dan mendorong BUMN mensyaratkan sertifikasi dalam rantai pasoknya. Lembaga sertifikasi disarankan mengembangkan skema sertifikasi bertahap yang lebih murah, menyediakan layanan konsultasi dan pendampingan, serta memberikan opsi pembayaran cicilan. Asosiasi UMKM dapat memfasilitasi sertifikasi kelompok (*group certification*) yang lebih terjangkau serta melakukan advokasi kebijakan. Bagi UMKM yang belum bersertifikasi, disarankan untuk mulai mempelajari skema sertifikasi yang sesuai dan bergabung dengan asosiasi, sementara UMKM yang telah bersertifikasi disarankan memanfaatkan label sebagai alat pemasaran serta mempertahankan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian longitudinal, membandingkan efektivitas berbagai skema sertifikasi, serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital seperti blockchain untuk sertifikasi yang lebih murah dan transparan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*

(8th ed.). Cengage Learning.

- Kementerian PPN/Bappenas, ADB, & IESR. (2025). *Buku Putih: Mewujudkan Masa Depan Bisnis Berkelanjutan melalui Pemberdayaan UMKM Hijau*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas. Tersedia di: <https://dml.or.id/buku-putih-mewujudkan-masa-depan-bisnis-berkelanjutan-melalui-pemberdayaan-umkm-hijau-2025/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pavlova, M., & Singh, M. (Eds.). (2022). *Recognizing Green Skills through Non-formal Learning: A Comparative Study in Asia*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-2072-1>
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: Free Press.
- Potts, J., Lynch, M., Wilkings, A., Huppé, G., Cunningham, M., & Voora, V. (2014). *The State of Sustainability Initiatives Review 2014: Standards and the Green Economy*. Winnipeg: International Institute for Sustainable Development (IISD).
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP.
- Barnanda, M. H., Fikri, M. K., & Ismanto, K. (2025). Sinergi Ekonomi Kreatif dan Sertifikasi Halal dalam Mendorong Daya Saing Bisnis Berkelanjutan (Studi Kasus pada PT. Oriental Langgeng Sentosa). *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 155-168. Tersedia di: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/13020>
- Daoudi, M., & Mendli, S. E. (2025). *Sustainable Management and Responsible Practices in SMEs: A Comparative Study of Certified and Non-Certified Algerian SMEs*. PhilArchive. Tersedia di: <https://philarchive.org/rec/DAOSMA>
- Macchia, A. A. (2025). *Sustainability and SMEs: Strategies, Certifications and ESG Impact* [Bachelor's Degree Thesis]. Luiss Guido Carli, Rome. Tersedia di: <https://tesi.luiss.it/43787/>
- Mehta, K., & Sharma, R. (Eds.). (2023). *Sustainability, Green Management, and Performance of SMEs*. Berlin: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783111170022>
- Wang, Y., Li, X., & Chen, H. (2026). Diversified Certification and ESG Performance: The Double-Edged Roles of Media Attention and Internationalisation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(45), 1-15. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06995-6>
- Skripsi/Tesis dan Laporan Penelitian**
- Al Faruq, U. (2024). *Optimalisasi Strategi Pemasaran, Pembukuan Keuangan dan Sertifikasi Halal Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Desa Banjarsari*. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2(1), 45-52. Tersedia di: <http://repository.uin-malang.ac.id/18481/>
- Arypratama, Y. S. (2024). *Implementasi Praktik Sustainable Development di Indonesia pada UMKM PT. Cappie* [Skripsi]. Universitas Surabaya. Tersedia di: <https://digilib.ubaya.ac.id/index.php?key=ZgO4mA70bnDjASfstDmZBw-->